

KARAKTER AKIDAH ULUL ALBÂB DALAM AL-QUR'AN

Lalu Agus Pujiartha

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah
Email: lp2m@arraayah.ac.id, lalu_agus_pujiarta@yahoo.com

ABSTRAK

Ulul albâb, istilah yang diperkenalkan dalam al-Qur'an berikut karakteristik khususnya, dan predikat atasnya sebagai golongan yang beruntung (al-muflihûn). Penelitian atas hal ini menjadi hal yang sangat urgen mengingat al-Qur'an (al-khabar al-shaadiq) merupakan salah satu sumber ilmu epistemologi Islam. Salah satu poin penting darinya adalah karakteristik akidah yang digambarkan berakidah kokoh dengan mentadaburi tanda-tanda keagungannya dalam al-Qur'an (âyat qur'âniyyah) dan tanda-tanda keagungannya dalam alam semesta ini (âyat kawniyyah). Penelitian ini fokus menela'ah karakteristik akidah golongan ulul albâb yang disebutkan al-Qur'an, dengan pendekatan studi kepustakaan (library research).

Keywords: Ulul albâb, akidah, al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi Rasulullah SAW sepanjang zaman, keagungannya tak disangsikan lagi terbukti dari masa Rasulullah SAW hingga saat ini, dimana al-Qur'an telah menarik perhatian banyak umat manusia karena ungkapan dan kandungan pesan-pesannya yang agung dari Allah Rabb Alam Semesta. Dr. Samih 'Athif Al-Zayn menuturkan:

“Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dengan bahasa arab yang unggul¹, wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW, dan ia adalah firman Allah SWT, turun melalui perantaraan *Ar-Rûh Al-Amîn* Jibril a.s. dengan lafazh berbahasa arab dan makna-makna yang sesuai, sebagai bukti bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah, dan rujukan bagi manusia mengambil petunjuk

¹ Yakni mampu mengalahkan bantahan-bantahan atau tantangan-tantangan kaum penentang (kuffar) atasnya.

dengan petunjuknya, dan mendekatkan diri beribadah kepada Allah dengan membacanya, tersusun di antara lembaran-lembaran mushhaf, diawali Surat al-Fâtihah, ditutup dengan Surat Al-Nâs, dan dinukil kepada kita secara mutawatir.”²

Keagungannya tak disangsikan lagi mencakup ajaran yang terkandung di dalamnya, maupun untaian-untaian kalimat yang diungkapkannya. Tidak ada satupun makhluk-Nya yang mampu membuat yang serupa dengannya, karena al-Qur'an jauh lebih bermakna dari ungkapan sya'ir:

كالبدر من حيث التفت رأيته * يُهدى إلى عينيك نورًا ثاقبًا

كالشمس في كبد السماء وضوؤها * يعشى البلاد مشارفًا ومغارًا

“Bagaikan rembulan memalingkan perhatianmu
memerhatikannya * memancarkan kepada kedua matamu cahaya
yang kuat.”

“Bagaikan matahari di langit dan sinarnya * yang menaungi
negeri-negeri di Timur dan Barat.”³

Bahkan setiap huruf dari al-Qur'an mengandung rahasia (hikmah dan pelajaran), benar apa yang diungkapkan seorang doktor balaghah dari Al-Azhar Kairo, Dr. Hesham Mohamed Taha el-Shanshuri al-Mishri, ketika kami berdiskusi mengenai tafsir al-Qur'an menuturkan:

لِكُلِّ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْقُرْآنِ فِيهِ أَسْرَارٌ

“Setiap huruf dari huruf-huruf Al-Qur'an mengandung pelbagai
rahasia (kandungan makna).”⁴

Salah satu keagungan kandungan al-Qur'an adalah paradigma al-Qur'an mengenai sosok insan yang berakal, yang disebutkan al-Qur'an dengan istilah *ulul albâb*. Istimewanya, al-Qur'an al-Karîm menyebutkan karakteristik golongan *ulul albâb* ini tidak kurang dari 16 kali, yakni dalam ayat-ayat berikut:

² Dr. Samih 'Athif al-Zayn, *Ilm Ushûl al-Fiqh al-Muyassar*, Mesir: Dâr al-Kitâb al-Mishri, Cet. I, 1410 H, hlm. 308.

³ Abu al-Qâsim bin Muhammad al-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât ft Gharîb al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, juz I, hlm. 3.

⁴ Salah seorang Dosen Tafsir (seorang doktor di bidang ilmu balaghah dari salah satu Universitas Islam terkemuka di dunia, Universitas al-Azhar) di tempat penyusun bekerja di Kuliyyatusy-Syari'ah wad-Dirâsât Al-Islâmiyyah – Jâmi'atur-Râyah.

1. QS. Al-Baqarah [2]: 269
2. QS. Al-Baqarah [2]: 197
3. QS. Al-Baqarah [2]: 179
4. QS. Âli Imrân [3]: 7
5. QS. Âli Imrân [3]: 190
6. QS. Al-Mâ'idah [5]: 100
7. QS. Al-Ra'du [13]: 19-22
8. QS. Ibrâhîm [14]: 52
9. QS. Shâd [38]: 29
10. QS. Shâd [38]: 43
11. QS. Al-Zumar [39]: 9
12. QS. Al-Zumar [39]: 18
13. QS. Al-Zumar [39]: 21
14. QS. Ghâfir [40]: 54
15. QS. Al-Thalaq [65]: 10
16. QS. Yûsuf [12]: 111

Pengertian *Ulul Albâb* dalam Al-Qur'an

Frase *ulul albâb* terdiri dari dua kata yakni (أولو) yang berarti memiliki; mempunyai⁵ dan (الألباب) yang berarti akal, dan digunakan dalam bahasa arab untuk menggambarkan bagian termurni, terpenting dan terbaik dari segala sesuatu, atau dalam bahasa lainnya yakni bagian inti dari segala sesuatu.⁶ Simpulan ini sebagaimana diungkapkan dalam kamus-kamus arab; ulama pakar bahasa yakni Al-Fayruz Abadi (w. 817 H)⁷ dalam *al-Qâmûs al-Muhîth* menjelaskan bahwa kata *al-albâb* adalah jamak dari *al-lubb* yang artinya termurni dari segala sesuatu yakni qalbu dan akal.⁸ Hal senada dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Abi Bakr ar-Râzi dalam *Mukhtâr al-Shihâh*.⁹

Penjelasan Imam Ibn Manzhur (w. 711 H) dalam *Lisân al-'Arab*,¹⁰ tak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasîth* bahwa *al-lubb* bagian termurni, terpilih, inti dan

⁵ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid XII, hlm. 215.

⁶ Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, dkk, *Mu'jam Lughatil Fuqahâ': 'Arabiyy-Inkiliyyi*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is, Cet. II, 1408 H.

⁷ Ia adalah Al-'Allamah Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Abadi.

⁸ Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz Âbâdi, *Al-Qâmûs al-Muhîth*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1429 H, hlm. 1453, No. 8347 suku kata (لب).

⁹ Muhammad bin Abi Bakr al-Râzi, *Mukhtâr al-Shihâh*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1986, hlm. 246.

¹⁰ Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid I, hlm. 3979.

hakikat dari segala sesuatu.¹¹ Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji (w. 1434 H) pun mendefinisikan:

اللُّبُّ: بالضم والتشديد ج أبواب وألب والب، خلاصة كل شيء (ر : لباب).
العقل

“*Al-Lubb*: dengan di-*dhammah*-kan dan di *tasydîd*, jamaknya *albâb*, *alubb* dan *albab*, yakni inti segala sesuatu, yakni akal.”¹²

Qal'ah Ji pun menukil dalil ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)
“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi ulil albâb.*” (QS. Âli Imrân [3]: 190)

Namun ternyata bukan sembarang akal, melainkan akal yang bersih atau terbebas dari kecacatan; hawa nafsu dan kecenderungan pada kejahatan. Salah seorang ulama pakar bahasa abad ke-4 H, Al-Hasan bin 'Abdullah Abu Hilâl al-'Askariy¹³ menjelaskan dalam kitab *al-Furûq al-Lughawiyah*:

“Perbedaan antara *al-lubb* dan *al-'aql*: pendapat kami bahwa *al-lubb* berfaidah menyucikan sifat-sifat pihak yang disifatinya, adapun *al-'aql* berfaidah menyimpulkan beragam informasi-informasi yang diperoleh pihak yang disifatinya, maka keduanya berbeda dari sisi ini.”¹⁴

Imam al-Raghib al-Ashfahani pun menegaskan bahwa setiap *lubb* itu pasti akal namun tak setiap akal adalah *lubb*. Imam Al-Raghib al-Ashfahani menuturkan: “(*Lubb*) *al-lubb* : akal yang menjadi penyuci dari berbagai kecacatan.... Dikatakan pula: yakni apa-apa yang suci bagian dari akal, maka setiap *lubb* pasti akal, namun tak setiap akal pasti *lubb*. Oleh karena itulah, Allah menyematkan hukum-hukum yang

¹¹ Tim Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, cet. IV, 1425 H, hlm. 811.

¹² Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, dkk, *Mu'jam Lughatil Fuqahâ'*, Beirut: Dâr an-Nafâ'is.

¹³ Ia adalah Al-Imâm al-Adîb al-Lughawiy Al-Hasan bin 'Abdullah bin Sahal bin Sa'id bin Yahyâ bin Mahrân al-'Askariy.

¹⁴ Al-Hasan bin 'Abdullah Abu Hilâl al-'Asykari, *Al-Furûq al-Lughawiyah*, Kairo: Dâr al-'Ilm wa ats-Tsaqâfah, 1418 H, No. 1853.

tidak akan dipahami kecuali oleh akal-akal yang suci yang disebut *ulul albâb*.¹⁵

Karakteristik *allubb* ini diisyaratkan dalam ayat:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (٨)

“Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamât, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (mereka berdoa): “Ya Rabb Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).” (QS. Âli Imrân [3]: 7-8)

Yakni mengenai karakteristik golongan *ulul albâb* dan do'a mereka kepada Allah agar dijauhkan dari kecendrungan terhadap kesesatan setelah Allah berikan mereka petunjuk kepada kebenaran. Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 197, Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil menjelaskan bahwa Allah mengarahkan seruan kepada golongan *ulul albâb* karena mereka adalah golongan yang memahami kebaikan dan keburukan, rahmat Allah dari siksa-Nya, dan memahami apa-apa yang bermanfaat bagi kehidupan mereka dan apa-apa yang membahayakan, dan oleh karena itulah mereka menjauhi kemaksiatan

¹⁵ Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, kitâb (اللام), juz. II, hlm. 575.

kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan keta'atan-keta'atan sehingga jadilah mereka menjadi golongan yang bertakwa.¹⁶

Berdasarkan pemahaman ini, maka orang-orang yang terjangkau penyakit akut 'sepilis' (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) jelas tidak termasuk ke dalam golongan *ulul albâb* meski nama mereka diawali gelar profesor sekalipun, karena pemikiran yang mereka emban selama ini jelas melenceng dari akidah dan syari'at Islam, dekonstruktif, sesat dan menyesatkan, *wal 'iyâdzu biLlâh*.

Namun, realitas dari akal itu sendiri adalah daya berpikir untuk menghasilkan hukum realitas tertentu dengan cara memindahkannya ke dalam otak melalui penginderaan indera terhadapnya dengan disertai informasi awal.¹⁷ Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 30-33 mengenai Adam a.s. yang mengajari para Malaikat mengenai benda-benda, Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil menjelaskan realitas akal yakni berpikir yang bisa terwujud dengan 4 syarat: *Pertama*, Realitas yang terindra dimana seseorang bisa mengindranya atau mengindra pengaruhnya. *Kedua*, Alat pengindraan yang sehat yang biasa dipakai seseorang untuk mengindra realitas atau pengaruhnya. *Ketiga*, Otak yang sehat dimana realitas yang terindra dipindahkan kepadanya. *Keempat*, Informasi sebelumnya untuk menafsirkan realitas.¹⁸

Maka seorang muslim yang menggunakan akalunya sebagaimana mestinya (*ulul albâb*), ia akan mentadaburi ayat-ayat-Nya sehingga mencapai keimanan pada-Nya dengan kokoh, bukan keimanan taklid.

Konsep Manusia Terdidik dalam Al-Qur'an

Apa karakteristik atau konsep manusia terdidik dalam Islam sebagaimana ditunjukkan khususnya oleh dalil-dalil al-Qur'an yang terkait satu sama lain. Dua di antaranya yang menggambarkan akidah golongan *ulul albâb*:

1. Berakidah Kokoh: Mentadaburi Ayat-Ayat Qur'aniyyah

Al-Qur'an merupakan pedoman utama hidup manusia, tanpa petunjuknya manusia berada dalam kegelapan, terlebih dalam kehidupan yang penuh dengan fitnah seperti di zaman ini. Sesungguhnya ia bagaikan apa yang dituturkan dalam sya'ir:

¹⁶ 'Atha bin Khalil, *Al-Taysîr fî Ushûl al-Tafsîr: Sûratul Baqarah*, Beirut: Dâr al-Ummah, Cet. II, 2006, hlm. 249.

¹⁷ Muhammad Waghfur Wahid MA, *Koreksi Atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*, Bangil: Al-Izzah, cet. I, 2002, hlm. 109.

¹⁸ 'Atha bin Khalil, *Al-Taysîr fî Ushûl al-Tafsîr: Sûratul Baqarah*, hlm. 66-67.

كالبدر من حيث التفت رأيته # يُهدى إلى عينيك نورًا ثاقبًا

كالشمس في كبد السماء وضوؤها # يعشى البلادَ مشارفًا ومغارفًا

“Bagaikan rembulan memalingkan perhatianmu memerhatikannya # memancarkan kepada kedua matamu cahaya yang kuat.”

“Bagaikan matahari di langit dan sinarnya # yang menaungi negeri-negeri di Timur dan Barat.”¹⁹

Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman mengenai kedudukan al-Qur'an sebagai penjelasan, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا

عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (٨٩)

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl [16]: 89)

Makna frase (تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ) adalah apa-apa yang dibutuhkan oleh umat; mengetahui halal haram, pahala dan siksa, hukum-hukum serta dalil-dalil, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafih ath-Thabari, Imam ats-Tsa'labi dan Imam Abu Bakr al-Jazairi dalam kitab-kitab tafsir mereka. Imam ats-Tsa'labi (w. 427 H) misalnya menafsirkan: *“(Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelasan atas segala sesuatu) manusia membutuhkannya baik berupa perintah maupun larangan, halal dan haram serta batasan-batasan dan hukum-hukum Allah.”²⁰*

Imam Abu Bakar al-Jazairi pun menjelaskan bahwa kedudukan al-Qur'an sebagai penjelasan atas segala sesuatu yakni atas umat yang membutuhkan pengetahuan terhadap halal haram, hukum-hukum serta petunjuk-petunjuk. Dan makna frase sebagai *hud[an]* yakni kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk dari segala kesesatan, dan sebagai rahmat khususnya atas mereka yang mengamalkan dan menerapkannya dalam diri sendiri dan kehidupan sehingga rahmat tersebut bersifat umum di

¹⁹ Abu al-Qâsim bin Muhammad al-Râghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât ft Gharib al-Qur'ân*, hlm. 3.

²⁰ Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labi, *Al-Kasyf wa al-Bayân 'An Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, cet. I, 1422 H, jilid VI, hlm. 37.

antara mereka, serta sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri terhadap perintah dan larangan-Nya menjadi kabar gembira bagi mereka dengan ganjaran yang besar, pahala yang banyak pada hari kiamat, dan dengan pertolongan, kemenangan, kemuliaan di dunia ini.²¹

Al-Hafizh al-Thabari (w. 310 H) pun ketika menakwilkan ayat di atas menjelaskan hal yang serupa, ia menuturkan:

“(Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) sebagai penjelasan atas segala sesuatu) Al-Qur’an ini telah turun kepadamu wahai Muhammad sebagai penjelasan atas apa-apa yang dibutuhkan oleh umat manusia; mengetahui halal dan haram, pahala dan siksa (sebagai petunjuk) dari kesesatan (dan rahmat) bagi orang yang membenarkan dan mengamalkan hukum-hukum Allah di dalamnya, perintah dan larangan-Nya, maka ia menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya (dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri) sebagai kabar gembira bagi orang yang ta’at pada Allah dan tunduk pada-Nya dengan bertauhid, dan patuh pada-Nya dengan keta’atan, maka Allah memberinya kabar gembira dengan ganjaran berlimpah di akhirat kelak dan besarnya kemuliaan-Nya.”²²

Ini adalah salah satu dalil dari sekian banyak dalil-dalil lainnya yang menegaskan kedudukan al-Qur’an sebagai petunjuk hidup manusia. Ditegaskan Allah ﷻ dalam ayat-Nya yang lain:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

²¹ Jabir bin Musa bin ‘Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakr Al-Jaza’iri, *Aysar al-Tafâsiir li Kalâm al-Ulya al-Kabiir*, Madinah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Hikam, cet. V, 1424 H, jilid III, hlm. 138-139.

²² Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abu Ja’far ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*, jilid XVII, hlm. 278.

Menafsirkan ayat di atas, Syaikhul Ushul 'Atha' bin Khalil menjelaskan: "Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa Al-Qur'an Al-'Azhim adalah:

(لِلنَّاسِ هُدًى) يَهْدِيهِمْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“(Petunjuk bagi manusia): menunjuki mereka kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.”

(الْهُدَى مِّنْ وَبَيِّنَاتٍ دَلَالٍ قَاطِعَةٍ مُعْجِزَةٍ عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْهُدَى الَّذِي أَنْزَلَهُ اللَّهُ

“(Dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu): petunjuk-petunjuk yang jelas dan mukjizat bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan Allah.”

(وَالْفُرْقَانَ) أَي الَّذِي يَفْرُقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَبَيْنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَبَيْنَ الْأَعْمَالِ

الصَّالِحَةِ وَالْأَعْمَالِ السَّيِّئَةِ.

“(Dan pembeda): yakni yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, dan antara kebaikan dan keburukan, serta pemisah antara perbuatan-perbuatan baik dan buruk.”²³

Maka sudah semestinya seorang insan terdidik membaca, menela'ah, memahami, mentadaburi serta mentafakuri ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat kauniyyah maupun ayat-ayat Qur'aniyyah, yang menjadi proses untuk mencapai keimanan kepada keberadaan Al-Khâliq, Allah 'Azza wa Jalla. Dan hal itu merupakan dasar bagi seseorang berakidah kokoh; dimana keimanannya dibangun dari proses berpikir berdasarkan dalil 'aqliyyah maupun naqliyyah, karena pengertian *al-Îmân* itu sendiri yang memenuhi aspek *mâni'* dan *jâmi'* adalah:

هُوَ التَّصْدِيقُ الْجَازِمُ الْمَطَابِقُ لِلْوَاقِعِ عَنْ دَلِيلٍ

“Pembenaran yang pasti yang sesuai dengan fakta berdasarkan dalil.”

2. Berakidah Kokoh: Mentadaburi Ayat-Ayat *Kawniyyah*

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi *ulil albâb*.” (QS. Âli Imrân [3]: 190)

²³ 'Atha' bin Khalil *Al-Taysîr fi Ushûl Al-Tafsîr (Sûrah Al-Baqarah)*, hlm. 216.

Menafsirkan ayat yang mulia ini, Ibn Hibban meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ:

وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَهُنَّ وَمَ يَتَدَبَّرُهُنَّ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

“Celaka bagi orang yang membacanya namun tidak mentadaburinya, celakah ia, celakah ia.” (HR. Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya)

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 164, Syaikhul Ushul ‘Atha bin Khalil menukil dalil hadits riwayat Ibn Abi ad-Dunya’ dan Ibn Mardawaih dari ‘Aisyah r.a., bahwa Nabi ﷺ ketika membaca ayat tersebut, bersabda:

وَيْلٌ لِّمَنْ قَرَأَهَا وَمَ يَتَفَكَّرُ فِيهَا

“Celaka bagi orang yang membacanya namun tidak berpikir tentangnya.” (HR. Ibn Abi ad-Dunya’ dan Ibn Mardawaih dalam *al-Dur al-Mantsûr* (II/111))²⁴

Dalil-dalil di atas adalah dalil dari sekian banyak dalil yang menekankan pentingnya mentadaburi ayat-ayat *kawaniyyah* (alam semesta) sebagai dalil petunjuk dan argumentasi untuk semakin memperkuat keimanan kepada keberadaan Sang Pencipta, yakni Allah ﷻ. Mentadaburi ayat-ayat-Nya dan senantiasa mengingat-Nya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رُبَّمَا مَا خَلَقْتُمْ هَذَا بِاطِّلَا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Âli Imrân [3]: 191)

Ketika menafsirkan ayat tersebut, al-Hafîzh Abu Ja’far ath-Thabari menjelaskan bahwa potongan kalimat (الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا) dalam QS. Âli Imrân [3]: 191 merupakan sifat dari *ulul albâb* yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.²⁵Rasulullah ﷺ pun telah

²⁴Ibid, hlm. 190-192.

²⁵ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abu Ja’far ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Beirut: Mu’assasatur Risâlah, Cet. I, 1420 H, jilid VII, hlm. 474.

mencontohkan bagaimana beliau mentadaburi ayat-ayat Allah, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas □, ia berkata:

بِثُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَتَحَدَّثَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَفَدَ فَلَمَّا كَانَ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْآخِرِ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: {إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَابِ} ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنْنَ فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ أَدَنَّ بِلَالٌ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ

“Suatu ketika aku bermalam di rumah bibiku Maimunah, aku mendengar Rasulullah □ berbincang-bincang bersama istrinya sesaat. Kemudian beliau tidur. Tatkala tiba waktu sepertiga malam terakhir, beliau duduk dan melihat ke langit lalu beliau membaca; “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Ali Imran; 190). Lalu beliau berwudhu dan bersiwak, kemudian shalat sebelas raka'at. Setelah mendengar Bilal adzan, beliau shalat dua raka'at kemudian beliau keluar untuk shalat subuh.” (HR. al-Bukhâri)

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَبْصَابِ (٤٣)

“Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi ulil albâb.” (QS. Shâd [38]: 43)

Makna dari frase (وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَبْصَابِ) yakni sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehingga mampu mengambil pelajaran dan mengambil faidah darinya²⁶, istimewanya kata (الذِّكْرَى) ini lebih mendalam maknanya daripada kata (الذِّكْر). Imam ar-Raghib al-Ashfahani ketika menjelaskan kata (الذِّكْرَى) menuturkan: “Dan *al-dzikhra* yakni banyak berzikir, dan kata ini lebih dalam daripada kata *al-dzikru*, Allah

²⁶ Ibid, juz XII, hlm. 211.

□ berfirman: *(sebagai rahmat dari Kami dan peringatan-peringatan bagi orang-orang yang berakal).*"²⁷

Di sisi lain, banyak dalil-dalil yang menjelaskan keutamaan *dzikruLlâh*, al-Hafizh Ibn al-Jawzi (w. 597 H) menuliskan subbab berjudul "الحث على ذكر الله" (anjurannya untuk mengingat Allah) yang memaparkan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai anjuran dan keutamaan *dzikruLlâh*²⁸, di antaranya firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Dzâriyât [51]: 55)

Dalam QS. Âli Imrân [3]: 191 di awal, diisyaratkan di antara karakter *ulul albâb* adalah mereka yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, serta menggunakan akalannya untuk mentadaburi ayat-ayat-Nya. Dan dalam QS. Shâd [38]: 43, terdapat karakter bahwa golongan *ulul albâb* ini tak sekedar berzikir, melainkan banyak berzikir, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani. Kondisi berdiri, duduk dan berbaring pun merupakan gambaran dimana aktivitas harian seorang manusia tidak terlepas dari tiga kondisi tersebut; ketika bekerja maupun beristirahat, dan istimewanya bahwa aktivitas *dzikruLlâh*, tak terbatas zikir secara lisan, namun lebih dari itu yakni aktivitas menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, yakni berakidah dengan akidah Islam dan beramal dengan syari'at Islam sejatinya merupakan aktivitas riil dari mengingat Allah (*dzikruLlâh*). Itulah yang dijelaskan para ulama ketika menggambarkan pentingnya aspek kesadaran manusia, hubungan dirinya sebagai makhluk dengan Allah Al-Khâliq, yakni kesadaran ketika menegakkan berbagai aktivitas, sebagai hamba Allah yang senantiasa terikat dengan perintah dan larangan Allah 'Azza wa Jalla demi mengharap keridhaan-Nya.

Dan jika kita telusuri lebih jauh, banyak ayat-ayat lainnya yang mendorong untuk mentadaburi ayat-ayat Allah. Di antaranya dalam empat ayat berikut yang mendorong untuk berpikir:

Pertama, QS. Al-Baqarah [2]: 266:

²⁷ Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad al-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, jilid I, Suku Kata (ذكر).

²⁸ 'Abd al-Rahman bin 'Ali Abu Al-Faraj (Ibn al-Jawzi), *Bahr al-Dumû'*, Dâr al-Shahâbah li al-Turâts, cet. I, 1412 H, hlm. 24.

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦)

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 266)

Kedua, QS. Al-Rûm [30]: 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨)

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabb-nya.” (QS. Al-Rûm [30]: 8)

Ketiga, QS. Al-A'râf [7]: 184:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جَنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (١٨٤)

“Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.” (QS. Al-A'râf [7]: 184)

Keempat, QS. Al-Hasyr [59]: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-

perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” (QS. Al-Hasyr [59]: 21)

Ayat yang pertama mendorong manusia untuk memikirkan penciptaan makhluk-Nya. Ayat yang kedua mendorong untuk berpikir atas keajaiban penciptaan yang ada pada diri. Ayat yang ketiga dan keempat mendorong untuk berpikir atas peristiwa masa lalu. Dan itu semua merupakan ayat-ayat petunjuk atas keberadaan Allah.²⁹ Lalu mengapa manusia tidak memanfaatkan potensi akalinya dengan sebaik-baiknya dengan batasannya sesuai petunjuk Islam? Pada sisi inilah para ulama memuji keutamaan akal pikiran yang dioptimalkan potensinya dengan benar sesuai petunjuk Islam. Disebutkan bahwa Imam ‘Ali bin Abi Thalib □ bertutur dalam sya’ir³⁰:

إذا أكمل الرحمن للمرء عقله # فقد كُملت أخلاقه ومآربه
يعيش الفتى في الناس بالعقل إنه # على العقل يجري علمه وتجاربه
يزين الفتى في الناس صحة عقله # وإن كان محظورًا عليه مكاسبه
يشين الفتى في الناس قلة عقله # وإن كُرمت أعرافه ومناصبه
ومن كان غالبًا بعقل ونجدة # فذو الجدِّ في أمر المعيشة غالبه

“Jika Allah Yang Maha Pengasih menyempurnakan akal pikiran seseorang, maka sungguh akan sempurna akhlak dan orientasi hidupnya.”

“Seorang pemuda hidup dikenal di tengah manusia dengan kekuatan akal pikirannya, di atas akal pikiran itulah hidup ilmu dan pengalamannya.”

“Seorang pemuda terhiasi hidupnya dengan kelurusan akal pikirannya, meski dirinya terhalang dari berbagai kasabnya.”

“Seorang pemuda tercemar hidupnya karena kerusakan akal pikirannya, meski dimuliakan ras dan nasabnya.”

²⁹ Dr. Sa’id Ismâ’il ‘Ali, *Al-Qur’ân Ru’yatun Tarbawiyyatun*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, Cet. I, 1421 H, hlm. 19.

³⁰ Imam Al-Mawardi menisbatkan sya’ir ini pada penyair bernama Ibrahim bin Hasan.

“Dan barangsiapa yang meraih kemenangan dengan akal dan kecerdikannya, maka seseorang yang mulia dalam urusan kehidupan dunia akan dikalahkannya.”³¹

Mentafakuri Makhluk Bukan Khâliq

Islam telah menempatkan akal sesuai fungsi dan kadarnya. Dan di antara batasan kadar akal adalah mentafakuri makhluk Allah bukan Dzat-Nya. Imam Ibn Qudamah al-Maqdisi (w. 742 H) menuturkan: “Maka mentafakuri Dzat-Nya Yang Maha Suci tidak diperbolehkan, karena akal akan gagal mencapai hal tersebut, karena Dzat Allah lebih agung dari apa yang terbersit dalam akal manusia dengan memikirkan Dzat-Nya, atau akan mengakibatkan timbulnya kerancuan dalam qalbu dengan penggambaran Dzat-Nya padahal:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. Al-Syûrâ [42]: 11)

Imam Ibn Qudamah melanjutkan: “Lain halnya dengan mentafakuri makhluk-makhluk Allah, al-Qur'an telah mendorong manusia untuk melakukannya, misalnya firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi ulil albâb.” (QS. Âli Imrân [3]: 190)

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Yûnus [10]: 101)³²

Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman:

³¹ 'Abd ar-Rahman al-Mushthawi, *Dîwân al-Imâm 'Alibin Abi Thâlib*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, cet. III, 1426 H, *Qâfiyyah* (الباء), hlm. 27-28. Lihat pula Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Adab ad-Dunyâ' wa ad-Dîn*, Beirut: Dâr Iqrâ', Cet. IV, 1405 H, hlm. 7-8.

³² Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, Beirut: Dâr al-Khayr, Cet. III, 1418 H, hlm. 384.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Ketika menafsirkan ayat yang agung ini, Syaikhul Ushul 'Atha bin Khalil menjelaskan bahwa sesungguhnya bertafakur atas makhluk-makhluk Allah □ berkonsekuensi secara qath'i kepada keyakinan bahwa bagi makhluk-makhluk tersebut ada Sang Pencipta yang Maha Agung, Maha Esa, tidak ada berhak diibadahi selain-Nya, dan tidak ada sesembahan selain-Nya.³³

Bukan Akidah yang Lahir dari Jalan Taklid

Maka seseorang yang mentadaburi ayat-ayat Allah baik ayat-ayat *qur'aniyyah* dan *kawniyyah*, seakan menapaki jalan untuk meraih keimanan yang kokoh. Allah 'Azza wa Jalla pun mengisyaratkan karakter manusia terdidik yang mentadaburi ayat-ayat al-Qur'an dalam firman-Nya:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٥٢)

“*(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Rabb yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.*” (QS. Ibrâhîm [14]: 52)

Dan akidah yang kokoh dibangun dari argumentasi yang kokoh baik dalil-dalil *naqliyyah* maupun dalil-dalil *'aqliyyah*, diwujudkan

³³ 'Atha bin Khalil, *Al-Taysîr fî Ushûl al-Tafsîr: Sûratul Baqarah*, hlm. 190.

dalam bentuk pembenaran yang pasti yang bersesuaian dengan fakta didasarkan pada dalil. Hal itu tidak mungkin bisa diraih oleh orang yang tidak mau mentadaburi ayat-ayat Allah. Maka bisa disimpulkan bahwa keimanan *ulul albâb* bukanlah keimanan yang dibangun dari jalan taklid.

Mayoritas ulama pun melarang bertaklid dalam perkara akidah dan menjelaskan bahaya di dalamnya. Imam Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H) ketika menafsirkan QS. Al-Shâffât [37]: 70-71 mengisahkan mengenai nasib kafir Quraisy yang terjerumus ke dalam siksa neraka, akibat taklid terhadap nenek moyang yang berada dalam kesesatan (kekafiran).³⁴ Para ulama pun menjelaskan keharaman bertaklid dalam akidah. Imam Taqiyuddin Abu al-Baqa' Muhammad (w. 972 H) yang masyhur dikenal dengan nama Ibn Najjar al-Hanbali mengungkapkan bahwa Imam al-Halwani dan selainnya –yakni sahabat-sahabatnya– menyatakan larangan bertaklid dalam perkara pokok agama, ini pula yang menjadi pendapat al-Bashri dan al-Qarafi.³⁵ Al-'Allamah Muhammad bin Thahir 'Asyur (w. 1393 H) ketika menafsirkan QS. Al-Jin [72]: 5 menuturkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat petunjuk bahaya bertaklid dalam perkara akidah, dan bahwa perkara akidah tidak boleh diadopsi dengan *zhann* (dugaan) semata.³⁶

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili menjelaskan:

إن ترك التقليد في العقيدة والرجوع إلى متابعة الدليل واجب متعين على كل
إنسان في أمر الدين

“Sesungguhnya meninggalkan taklid dalam perkara akidah dan kembali kepada dalil hukumnya wajib yang ditetapkan atas setiap individu manusia dalam perkara agama.”³⁷

Dalam referensi lainnya, Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili pun menegaskan bahwa bertaklid dalam perkara akidah dan ibadah merupakan kesesatan,³⁸ yakni mengandung bahaya.

³⁴ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith fî al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1420 H, jilid IX, hlm. 107.

³⁵ Taqiyuddin Abu al-Baqa' Muhammad bin Ahmad, *Syarh al-Kawkab al-Munîr*, Maktabat al-Abikan, Cet. II, 1418 H, Bab. *Al-Taqlîd*, jilid IV, hlm. 535.

³⁶ Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir bin 'Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Al-Dâr al-Tûnisîyyah, 1984, juz 29, hlm. 224.

³⁷ Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, Cet. II, 1418 H.

Lebih jauh lagi, Allah 'Azza wa Jalla pun mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak beriman, dimana mereka jelas tidak termasuk golongan *ulul albâb* maka tidak berfaidah sama sekali bagi mereka tanda-tanda kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Yûnus [10]: 101)

Dan hal itu sebagai akibat dari ketakaburan dan buruknya sikap mereka, Prof. Dr. Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan: “Ketika Allah Ta'âlâ menjelaskan rusaknya keyakinan kaum musyrikin, disebabkan oleh keras kepala mereka dan perbuatan mereka menyekutukan Sang Pencipta dengan makhluk yang tidak menciptakan apapun, disebutkan di sini wasiat-wasiat (Luqman) al-Hakim, dan hal itu merupakan wasiat yang sangat berharga dalam menyampaikan hikmah dan seruan kepada jalan petunjuk, dan sungguh wasiat-wasiat ini telah ada dimulai dengan peringatan terhadap kesyirikan yang merupakan seburuk-buruknya dosa, dan sebesar-besarnya kejahatan di sisi Allah.³⁹

Bukankah tak sedikit para Orientalis yang mempelajari Islam namun tidak mengimani kebenarannya?! Sehingga mereka tetap mati dalam kekafiran. Atau gambaran dari seorang ahli sastra Arab, Al-Walid bin al-Mughirah, yang keras dalam kekafiran meski sebenarnya ia tak mampu menyangkal keagungan ungkapan al-Qur'an: “Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian (Bangsa Quraysi) yang lebih mengenal sya'ir-sya'ir dariku, dan tidak ada pula yang lebih mengetahui *rajaz* dan *qashid*-nya selain diriku, Demi Allah tidak ada satupun dari apa yang dibaca Muhammad menyerupai ini semua, Demi Allah sesungguhnya ungkapan yang disampaikannya sangat manis dan apa yang dituturkannya sangat indah.”⁴⁰

³⁸ Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr a-Fikr, Cet. I, 1422 H.

³⁹ Prof. Dr. Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, Kairo: Dar al-Shabuni, cet. I, 1417 H, jilid II, hlm. 451.

⁴⁰ Taqiyuddin bin Ibrahim, *Al-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*, jilid I, hlm. 170.

Daftar Pustaka

- Âbâdi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fayruz. 1429 H/ 2008. *Al-Qâmûs al-Muhîth*. Tahqiq: Anas Muhammad Asy-Syami, dkk. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Ali, Sa'îd Ismâ'îl. 1421 H/ 2000. *Al-Qur'ân Al-Karîm: Ru'yatun Tarbawiyyatun*. Cet. I. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabiy.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf. 1420 H. *Al-Bahr al-Muhîth fî al-Tafsîr*. Tahqiq: Shidqi Muhammad Jamil. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qâsim al-Husain bin Muhammad ar-Râghib. t.t. *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz.
- Al-'Askariy, Al-Hasan bin 'Abdullah Abu Hilâl. 1418 H/ 1997. *Al-Furûq al-Lughawiyah*. Tahqiq: Muhammad Ibrâhîm Salîm. Kairo: Dâr al-'Ilm wa al-Tsaqâfah.
- Al-Faraj (Ibn al-Jawzi), 'Abd ar-Rahman bin 'Ali Abu. 1412 H/ 1992. *Bahr al-Dumû'*. Cet. I. Dâr al-Shahâbah li al-Turâts.
- Al-Jaza'iri, Jabir bin Musa bin 'Abdul Qadir bin Jabir Abu Bakr. 1424 H/ 2003. *Aysar at-Tafâsîr li Kalâm al-'Ulya al-Kabîr*. Cet. V. Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib. 1405 H/ 1985. *Adab al-Dunyâ' wa a;-Dîn*. Cet. IV. Beirut: Dâr Iqrâ'.
- Al-Maqdisi, Ahmad bin Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin Qudamah. 1418 H/ 1998. *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*. Tahqiq: Muhammad Wahbi Sulaiman, dkk. Cet. III. Beirut: Dâr al-Khayr.
- Al-Mushthawi, 'Abd al-Rahman. 1426 H/ 2005. *Dîwân al-Imâm 'Ali bin Abi Thâlib* □. Cet. III. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Rasythah, 'Atha bin Khalil Abu. 1427 H/ 2006. *Al-Taysîr fî Ushûl al-Tafsîr: Sûratul Baqarah*. Cet. II. Beirut: Dâr al-Ummah.
- Al-Râzi, Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd al-Qâdir. 1986. *Mukhtâr ash-Shihâh*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1417 H/ 1997. *Shafwah al-Tafâsîr*. Cet. I. Kairo: Dâr al-Shabuni.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abu Ja'far. 1420 H/ 2000. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Syâkir. Cet. I. Beirut: Mu'assasat al-Risâlah.
- Al-Tsa'labi, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. 1422 H/ 2002. *Al-Kasyf wa al-Bayân 'An Tafsîr al-Qur'ân*. Tahqiq: Abu Muhammad bin 'Asyur. Cet. I. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy.
- Al-Zayn, Samih 'Athif. 1410 H/ 1999. *Ilm Ushûl al-Fiqh al-Muyassar*. Cet. I. Mesir: Dâr al-Kitâb al-Mishriy.

- Al-Zuhayli, Wahbah bin Mushthafa. 1418 H. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Cet. II. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir.
- Al-Zuhayli, Wahbah bin Mushthafa. 1422 H. *Al-Tafsîr al-Wasîth*. Cet. I. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad al-Thahir. 1984. *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr (Tahrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd Min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd)*. Tunisia: Ad-Dâr at-Tûnisiyyah.
- Ibnu Ibrahim, Taqiyuddin. 1424 H/ 2003. *Al-Syakhshiyah Al-Islâmiyyah*. Cet. VI. Beirut: Dâr al-Ummah.
- Manzhur, Muhammad bin Mukarram bin. t.t. *Lisân al-'Arab*. Tahqiq: Amîn Muhammad 'Abd al-Wahhâb. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy.
- Muhammad, Taqiyuddin Abu al-Baqa'. 1418 H/ 1997. *Syarh al-Kawkab al-Munîr*. Muhaqqiq: Muhammad az-Zuhaili dkk. Cetakan II. Maktabat al-Abikan.
- Qal'ah Ji, Muhammad Rawwas dkk. 1408 H/ 1988. *Mu'jam Lughatil Fuqahâ': 'Arabiy-Inkilîjiy*. Cet. II. Beirut: Dâr al-Nafâ'is.
- Tim Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. 1425 H/ 2004. *Al-Mu'jam al-Wasîth*. Cet. IV. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.
- Wahid, Muhammad Maghfur. 1423 H/ 2002. *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam*. Editor: Tim al-Izzah. Bangil: Al-Izzah.